BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting karena guru sering dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Dalam hal ini guru harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Sekolah Dasar adalah tempat pengalaman pertama yang memberikan dasar pembentuk kepribadian individu. Sehubungan dengan hal itu guru perlu membekali siswanya dengan kepribadian, kemampuan, dan ketrampil dasar yang cukup sebagai landasan untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi.

Masalah bahasa dalam dunia pendidikan merupakan peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang di ajarkan disekolah. Pengajaran Bahasa haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikirannya. Menurut Taringan, dalam Muchlisoh (1996: 257) ada empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa adalah: (1) keterampilan menyimak *(listening skills);* (2) keterampilan

berbicara *(speaking skills);* (3) keterampilan membaca *(reading skills);* dan (4) ketempilan menulis *(writing skills),* dan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting ialah pengajaran menulis. Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Menulis adalah salah satu dari 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Menurut Mulyati, dkk (2008: 53) Menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan).

Menurut The Liang Gie (1992: 17) mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Sehubungan dengan hal itu mengarang dapat diartikan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang. Karangan itu sendiri memiliki klarifikasi dan jenis yang beragam menurut Yusi Rosdiana.dkk. (2008: 322) wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Hal ini berarti bahwa menulis narasi adalah salah satu jenis karangan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun berdasarkan rekaan pengarang.

Menulis narasi merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang Sekolah Dasar. Siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis narasi. Kemampuan menulis narasi tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak kecil atau mulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Apabila kemampuan menulis tidak ditingkatkan, maka kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau tidak berkembang.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Berdasarkan dokumen kemampuan menulis yang diperoleh dari guru kelas, ditemukan dari 28 siswa di antaranya: 8 siswa dapat menulis narasi dengan baik atau mendapat nilai di atas KKM, dan siswa 20 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Data tersebut diperkuat dengan tes awal kemampuan menulis narasi yang dilakukan sebelum tindakan, dari tes awal tersebut di peroleh fakta sebagai berikut sebanyak 40% atau 11 siswa mendapat nilai diatas KKM dan 60% atau 17 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM di SD Negeri Tangkisan 01 Kabupaten Sukoharjo dan ini berarti kemampuan menulis siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan 01 Sukoharjo masih tergolong rendah.

Hal-hal yang berbeda seperti dapat dijumpai dalam keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung. Untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan-kesungguhan, kemauan yang keras, bahkan dengan belajar sungguh-sungguh. Dengan demikian, wajar bila dikatakan bahwa meningkatkan kemampuan menulis akan mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan melatih kemampuannya.

Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Menurut T. Raka Joni dalam Soli Abimanyu (2008: 2-5) metode adalah cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan cara pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yaitu tujuan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode peta konsep atau disebut peta pikiran *(mind mapping)* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Peta pikiran *(mind mapping)* merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar.

Metode mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Peta pikiran *(mind mapping)* memungkinkan terjadinya semua hal itu. Dikembangkan oleh Tony Buzan, Kepala Brain Foundation, Peta Pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Dikategorikan ke dalam

teknik kreatif karena pembuatan peta pikiran *(mind mapping)* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. Metode ini di perkenalkan oleh Buzan pada awal 1970-an. Hingga saat ini metode yang merupakan implementasi dari *radiant thinking* adalah metode belajar yang paling banyak digunakan di seluruh dunia (Indra Yusuf, dalam http:www.pikiran-rakyat.com/preprint).

Lebih lanjut Edward (2009: 64-65) mengatakan bahwa, sistem *mind mapping* mempunyai banyak keunggulan yang diantaraya: proses pembuatan mind mapping menyenangkan, karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja dan sifatnya unik sehingga mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak. Oleh karena itu metode peta pikiran *(mind mapping*) ini akan sangat membantu memudahkan siswa dalam proses pembekalan terutama digunakan dalam menulis narasi. Metode peta pikiran (*mind mapping*) akan menambah pengetahuan siswa untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah yang diharapkan. Siswa akan lebih mudah jika dalam pembelajaran menulis narasi mengangkat tema dari kehidupan siswa sehari-hari atau pengalaman-pengalamannya. Melalui bimbingan guru, pengalaman-pengalaman tersebut diluangkan ke dalam kerangka berfikir melalui peta pikiran melalui peta pikiran (*mind mapping).* Peta pikiran *(mind mapping)* tersebut penuh kreatifitas siswa.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang muncul ke permukaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih konvesional dan kurang inovatif.
2. Kurangnya kesadaran guru akan pengetahuan mencatat adalah hal yang sangat penting bagi siswa.
3. Kemampuan menulis narasi siswa yang cenderung masih rendah.
4. Siswa tidak dapat mengorganisasi ide, gagasan, pendapat dan pemikirannya ke dalam tulisan.
5. Partisipasi aktif siswa dan kreativitas belajar siswa kurang.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas tidak menyimpang dari tujuan dan tidak terjadi salah pengertian dan penafsiran maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini penulis membatasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis narasi

   Yaitu kemampuan siswa dalam menulis narasi.
2. Penggunaan Metode *Mind Mapping*

   Yaitu penggunaan metode dengan bentuk peta pikiran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah metode peta pikiran *(mind mapping)* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa

kelas IV SD Negeri Tangkisan 01 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi dengan metode peta pikiran *(mind mapping)* pada siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan 01 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi UMS pada khususnya maupun bagi mahasiswa pada umumnya melalui biro skripsi tentang peningkatan kemampuan menulis narasi dengan metode peta pikiran *(mind mapping)* pada siswa kelas IV SD Tangkisan 01 Kabupaten Sukoharjo.
   b. Sebagai metode alternatif dalam pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi menulis narasi, dan menambah wawasan baru pengembangan teori menulis narasi dengan metode peta pikiran *(mind mapping).*
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi guru

1) Berkembangnya pembelajaran yang lebih inovatif dengan metode peta pikiran *(mind mapping)* dalam pembelajaran menulis narasi.
2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menyampaikan materi menulis narasi pada siswa.
3) Meningkatnya profesionalisme guru.

b. Bagi siswa

1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi.
2) Meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas.
3) Meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis narasi.